
EFEKTIFITAS PENGGUNAAN HUMOR DALAM KOMUNIKASI DOKTER TERHADAP PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH I LAGALIGO KABUPATEN LUWU TIMUR

Icha Budha Yanti¹, Tantrika Sugiana², I Wayan Astraguna³
^{1,2} Universitas Udayana, ³ IAHN Gde Pudja Mataram
ichabudhayanti93@gmail.com

Abstract

Keywords :
Therapeutic
Communication;
Humor; doctor-
patient
relationship

Effective communication between medical personnel and patients is an important component in the success of health services, but is still faced with various challenges, such as limited consultation time and rigid hierarchical relationships. This study aims to explore the role of humor in building therapeutic communication between doctors and inpatients at RSUD I Lagaligo, Luwu Timur Regency. The study used a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with medical personnel and patients, and supporting documentation. Analysis was conducted using thematic method to identify communication patterns involving humor in clinical interaction. The results showed that humor, when used appropriately and contextually, is able to melt emotional tension, strengthen empathy, and increase patient openness in conveying honest and complete health information. In addition, the use of humor helped to create a more humane atmosphere in the medical relationship, which resulted in increased patient satisfaction and adherence to treatment. These findings confirm that humor is not just entertainment, but a potential communication strategy in strengthening the quality of healthcare. This study recommends empathic communication training that integrates the ethical use of humor for health workers.

Abstrak

Kata Kunci :
*Komunikasi
Terapeutik;
Humor, Hubungan
Dokter-Pasien*

Komunikasi yang efektif antara tenaga medis dan pasien merupakan komponen penting dalam keberhasilan layanan kesehatan, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu konsultasi dan relasi hierarkis yang kaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran humor dalam membangun komunikasi terapeutik antara dokter dan pasien rawat inap di RSUD I Lagaligo, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tenaga medis dan pasien, serta dokumentasi pendukung. Analisis dilakukan dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang melibatkan unsur humor dalam interaksi klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor, bila digunakan secara tepat dan kontekstual, mampu mencairkan ketegangan emosional, memperkuat empati, serta meningkatkan keterbukaan pasien dalam menyampaikan informasi kesehatan secara jujur dan lengkap. Selain itu, penggunaan humor turut menciptakan suasana yang lebih manusiawi dalam hubungan medis, yang berdampak pada meningkatnya kepuasan pasien dan kepatuhan terhadap pengobatan. Temuan ini menegaskan bahwa humor bukan sekadar hiburan, melainkan strategi komunikasi yang potensial dalam memperkuat kualitas layanan kesehatan. Studi ini merekomendasikan pelatihan komunikasi empatik yang mengintegrasikan penggunaan humor secara etis bagi tenaga kesehatan.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kualitas interaksi komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap sesi konsultasi medis. Akibatnya, komunikasi cenderung terfokus semata pada aspek klinis, tanpa ruang yang memadai untuk menggali latar belakang atau kondisi psikososial pasien secara menyeluruh. Situasi ini dapat menghambat tenaga kesehatan dalam memperoleh informasi yang komprehensif dan relevan dari pasien.

Dari perspektif pasien sendiri, masih terdapat persepsi hierarkis yang menempatkan dokter atau tenaga medis dalam posisi yang lebih tinggi, sehingga pasien cenderung hanya merespons pertanyaan yang diajukan, tanpa merasa memiliki ruang untuk menyampaikan keluhan atau

informasi tambahan secara proaktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan timbal balik antara dokter dan pasien, yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling memahami kebutuhan serta harapan masing-masing pihak. Ketika kepercayaan ini terbangun, pasien akan lebih terdorong untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan akurat, sehingga memudahkan dokter dalam menetapkan diagnosis dan merencanakan terapi yang tepat. Idealnya, komunikasi medis harus berlangsung dalam kerangka hubungan yang setara, bukan relasi *superior-inferior*, agar tercipta dialog yang efektif (Muhamad Mulyohadi Ali 2015)

Komunikasi yang efektif memegang peranan krusial dalam praktik medis, berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan terapeutik antara dokter dan pasien. Interaksi yang dilandasi oleh kepercayaan, empati, serta pemahaman yang mendalam terbukti berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan intervensi klinis dan peningkatan kualitas hidup pasien (Mardiana, Kristina, and Sulisno 2019).

Meski demikian, dinamika komunikasi dalam konteks pelayanan kesehatan seringkali berlangsung di bawah tekanan emosional, di mana pasien dihadapkan pada ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan, serta perasaan cemas dan takut. Dalam situasi kompleks semacam ini, humor dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai pendekatan komunikatif yang berpotensi mempererat hubungan dokter-pasien serta mendukung aspek psikologis dalam proses penyembuhan (Siregar 2016).

Komunikasi dalam ranah medis tidak hanya terbatas pada transfer informasi klinis semata, melainkan mencakup keterampilan interpersonal yang kompleks, seperti kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, serta membangun relasi yang dilandasi oleh kepercayaan timbal balik (Nirmalasari and Syakurah 2020). Penerapan komunikasi yang efektif terbukti dapat mendorong kepatuhan pasien terhadap terapi yang diberikan, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan pengalaman dan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diterima. Sebaliknya, kegagalan dalam menjalin komunikasi yang memadai berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, kekecewaan, hingga sengketa hukum (Pradana and Setyawan 2024).

Komunikasi kesehatan berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat, meningkatkan kesadaran, serta mengubah sikap masyarakat terhadap kesehatan. Tujuan utamanya adalah mendorong penerapan gaya hidup sehat. Komunikasi ini juga mendukung promosi kesehatan

melalui beberapa aspek penting, seperti hubungan antara tenaga medis dan pasien, akses terhadap informasi kesehatan, kepatuhan terhadap pengobatan, penyampaian pesan kesehatan, penyebaran informasi risiko, pemahaman terhadap budaya kesehatan, edukasi pengguna layanan, serta pemanfaatan teknologi seperti telekesehatan (Fauzi Rifqi 2022).

Bahasa dalam sebuah proses komunikasi bahkan dalam komunikasi kesehatan memiliki fungsi krusial sebagai sarana utama dalam komunikasi medis, khususnya dalam menyampaikan informasi yang akurat dan mudah dipahami oleh pasien. Kendati demikian, tidak semua individu memiliki tingkat pemahaman yang setara terhadap terminologi medis, yang sering kali dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, maupun kondisi emosional. Ketika tenaga medis menyampaikan informasi dengan bahasa yang terlalu teknis tanpa mempertimbangkan kemampuan pasien, risiko miskomunikasi pun meningkat secara signifikan (Ulandari et al. 2025)

Dampaknya bisa berupa kesalahpahaman terhadap diagnosis, rendahnya kepatuhan terhadap terapi yang dianjurkan, hingga munculnya kecemasan yang tidak perlu. Sebaliknya, keberhasilan komunikasi cenderung lebih tinggi ketika dokter mampu menyesuaikan gaya dan bahasa komunikasinya dengan karakteristik pasien. Penyesuaian ini mencakup tidak hanya aspek verbal seperti pilihan kata, tetapi juga elemen nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang merefleksikan empati serta kejelasan, komunikasi medis yang efektif seyogianya bersifat dua arah dan interaktif agar mampu menciptakan hubungan yang bermakna antara dokter dan pasien (Ulandari et al. 2025).

Dalam upaya meningkatkan efektivitas komunikasi antara dokter dan pasien, penggunaan gaya bahasa seperti humor dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun kedekatan emosional. Humor yang diterapkan secara tepat oleh tenaga kesehatan tidak hanya membantu mencairkan suasana, tetapi juga berpotensi mengurangi tingkat stres yang dialami pasien. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks medis tidak semata-mata terbatas pada aspek teknis penyampaian informasi, melainkan juga mencakup pendekatan-pendekatan interpersonal yang bersifat humanistik. Melibatkan elemen humor secara proporsional dapat memperkuat ikatan antara tenaga medis dan pasien, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan nyaman dalam proses pelayanan kesehatan.

Humor, sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang khas, memiliki potensi untuk memperkaya kualitas interaksi antara tenaga medis dan pasien. Dalam konteks klinis yang kerap diwarnai ketegangan emosional, penggunaan humor secara bijak mampu menciptakan

suasana yang lebih rileks, sehingga dapat mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan pasien. Ketika diterapkan dengan sensitivitas yang tepat, humor tidak hanya memperkuat hubungan empatik antara dokter dan pasien, tetapi juga membantu membangun kepercayaan serta menghadirkan dimensi kemanusiaan dalam relasi terapeutik (Siti 2021).

Dalam situasi yang sulit, humor dapat menjadi sarana adaptif yang membantu pasien merespons kondisi kesehatan mereka secara lebih positif. Lebih jauh, humor juga berperan sebagai alat untuk menjembatani komunikasi, memungkinkan terjalinnya percakapan yang lebih terbuka dan jujur, terutama ketika pasien merasa cemas atau tidak nyaman (Sumijati, Astuti, and Setiawan 2020). Selain itu, humor memiliki efek kognitif yang signifikan, karena penyampaian informasi medis dalam format yang menyenangkan dan menarik cenderung meningkatkan pemahaman serta daya ingat pasien terhadap penjelasan yang diberikan (Herwanto and Anggraini 2021).

Demikian halnya dalam pelayanan tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo yang berada di daerah Kabupaten Luwu Timur, RSUD I Lagaligo merupakan rumah sakit umum daerah yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Rumah sakit ini tergolong dalam kategori tipe C dan berperan penting dalam penyelenggaraan layanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Pelayanan medis di RSUD I Lagaligo didukung oleh kehadiran tenaga medis profesional, termasuk dokter spesialis, serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang memadai. Selain memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat, rumah sakit ini juga berfungsi sebagai institusi rujukan bagi fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti puskesmas dan klinik.

RSUD I Lagaligo yang merupakan rumah sakit rujukan dari FASKES Tingkat 1 ini tergolong rumah sakit yang besar berdiri di lahan seluas 32.952 meter persegi dan dengan luas bangunan 20.845 meter persegi. Rumah sakit ini ramai dikunjungi pasien dari berbagai daerah di Kabupaten Luwu Timur, dilengkapi dengan 188 ruangan yang terdiri dari ruangan rawat inap kelas VIP, Kelas 1,2 dan 3, ruangan isolasi, parinatologi dan ICU dengan Ventilator, rumah sakit ini tergolong memadai untuk pelayanan bidang Kesehatan masyarakat di Kabupaten Luwu timur, demikian halnya dengan tenaga kedokteran dilengkapi dengan 191 tenaga medis dan nonmedis (Ditjen Yankes 2016).

Penelitian mengenai peran humor dalam interaksi antara dokter dan pasien telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu kajian yang relevan adalah studi oleh Reghifa Khalimatus Syadiyah dan rekan-rekannya yang berjudul *“Psikologi Positif melalui Humor dalam*

Menumbuhkan Kesehatan Mental” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa humor memiliki kontribusi positif terhadap kesehatan mental individu. Salah satu bentuk penerapan humor yang dianalisis adalah aktivitas menonton program komedi di televisi. Temuan mereka mengungkapkan bahwa tayangan humor secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan, meredakan stres, serta memperbaiki suasana hati para penonton. Hal ini menunjukkan bahwa humor dapat dijadikan sebagai salah satu strategi psikologis yang efektif dalam mendukung kesejahteraan mental (Syadiyah, Astuti, and Aprilliani 2021).

Selanjutnya kajian tentang komunikasi terapeutik yang dilakukan dokter dengan paramedis dan perawat dengan pasien rawat inap di rumah sakit Haji kota medan yang analisis oleh Nina Siti Salmaniah Siregar menemukan bahwa dengan komunikasi terapeutik dalam memberikan pelayanan terhadap pasien dan memberikan dampak yang baik yaitu membantu pasien menghadapi stres, dan menyetabilkan emosi pasien dengan penerapan sikap empati, keterbukaan, serta menghargai pasien dan membangun komunikasi yang efektif dan humanis (Siregar 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara mutu komunikasi antara dokter dan pasien dengan berbagai indikator hasil kesehatan, termasuk kepuasan layanan, keterlibatan pasien dalam pengobatan, serta penurunan stres yang dirasakan pasien. Dalam kajian ini, penting untuk dilihat bagaimana penggunaan humor pada komunikasi dokter serta tenaga perawat pada pasien rawat inap di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur.

METODE

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo, kabupaten luwu timur, dimana lokasi yang dipilih memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, alasan lokasi dipilih karena rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit besar yang ada di Kabupaten Luwu Timur dan juga merupakan salah satu Rumah Sakit Rujukan Dari faskes 1 ataupun klinik yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini di desain dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian ini (Ekawati 2024; Wiguna Murti, Wirawan, and Prayitno 2022). data penelitian ini berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan Teknik analisis data dengan Reduksi data, Penyajian data dan menarik kesimpulan (Jelantik and Astraguna 2023; Sarwono 2006; Sudiartawan and Utama 2022; Sugiyono 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Penggunaan Humor dalam Konteks Medis

Penggunaan humor dalam konteks pelayanan medis memiliki beragam manfaat, khususnya bagi pasien yang menjalani perawatan inap. Kondisi rawat inap seringkali disertai dengan tingkat stres yang tinggi, mengingat pasien tidak hanya harus menghadapi ketidaknyamanan fisik akibat penyakit, tetapi juga tekanan psikologis karena keinginan untuk segera sembuh dan kembali ke lingkungan rumah. Tekanan emosional yang berkelanjutan dalam situasi tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental pasien. Oleh karena itu, tenaga medis seperti dokter dan perawat kerap menerapkan berbagai strategi untuk meredakan stres pasien, salah satunya melalui komunikasi terapeutik yang disertai dengan penggunaan humor ringan (Siregar 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan suportif selama proses kunjungan maupun perawatan, sehingga pasien merasa lebih nyaman dan mampu menghadapi masa penyembuhan dengan lebih positif. Dalam proses komunikasi, Humor juga dipandang sebagai sebuah gaya komunikasi yang sarat akan estetika, dimana gaya Bahasa yang berupa humor dapat memberikan dampak yang baik dalam proses komunikasi (Astraguna 2022).

Penggunaan humor yang tepat dalam proses komunikasi dokter-pasien rawat inap di RSUD I Ilagaligo Kabupaten Luwu Timur ternyata memiliki beberapa manfaat antara lain adalah :

1. Mengurangi kecemasan dan stress pada pasien

Humor berperan penting dalam meredakan kecemasan serta stres yang kerap dialami oleh pasien, khususnya ketika mereka dihadapkan pada diagnosis penyakit serius atau menjalani prosedur medis yang bersifat invasif. Respons fisiologis terhadap tertawa diketahui dapat merangsang pelepasan endorfin, yaitu hormon yang berfungsi sebagai analgesik alami dan berkontribusi terhadap peningkatan suasana hati. Dengan demikian, humor tidak hanya memberikan manfaat psikologis, tetapi juga mendukung proses penyembuhan secara holistik melalui mekanisme biologis yang positif.

2. Meningkatkan kepatuhan pengobatan

Rasa nyaman dan keterhubungan emosional antara pasien dan dokter merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan yang dianjurkan. Dalam hal ini, humor berperan sebagai elemen pendukung yang mampu memperkuat hubungan interpersonal, membangun kepercayaan, dan menciptakan iklim komunikasi yang

lebih positif. Hubungan yang kokoh dan penuh kepercayaan ini pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi pasien untuk mengikuti instruksi medis secara konsisten

3. Meningkatkan kepuasan pasien

Pasien yang merasakan adanya kepedulian dan pemahaman dari dokter mereka cenderung menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap layanan medis yang diterima. Dalam konteks ini, humor dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun suasana interaksi yang lebih hangat dan personal, sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan persepsi positif pasien terhadap kualitas perawatan.

4. Memperkuat hubungan dokter-pasien

Penggunaan humor dalam interaksi medis berpotensi memperkuat relasi interpersonal antara tenaga medis dan pasien. Humor juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi hambatan komunikasi sekaligus menumbuhkan kedekatan emosional yang berbasis empati.

5. Meningkatkan pemahaman dan retensi informasi

Humor memiliki potensi untuk meningkatkan retensi informasi medis oleh pasien. Dengan menyajikan pesan kesehatan secara lebih mudah dipahami dan diingat, humor turut berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas dalam proses komunikasi medis.

6. Terciptanya suasana yang lebih positif

Penggunaan humor dalam interaksi klinis dapat memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan interpersonal antara tenaga medis dan pasien. Humor berfungsi sebagai alat untuk mereduksi hambatan komunikasi serta mendorong terbentuknya kedekatan emosional yang dilandasi empati. Selain itu, humor juga terbukti dapat meningkatkan daya ingat pasien terhadap informasi medis penting. Dengan menyampaikan pesan kesehatan melalui pendekatan yang ringan dan mudah dipahami, efektivitas komunikasi antara dokter dan pasien pun dapat ditingkatkan. Lebih jauh, nuansa humor yang tepat dalam konteks medis mampu menciptakan suasana positif dan penuh harapan, yang pada gilirannya membantu pasien menghadapi tantangan kesehatan secara lebih adaptif dan konstruktif.

Tantangan dan Pertimbangan penggunaan humor

Kendati humor memiliki sejumlah manfaat dalam praktik klinis, penerapannya dalam lingkungan medis harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pertimbangan etis yang matang. Terdapat sejumlah tantangan dan aspek kritis yang perlu dicermati, di antaranya:

Pertama, Kesesuaian budaya dan konteks, Makna dan penerimaan humor sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya, sehingga suatu bentuk lelucon yang dianggap menghibur dalam satu kelompok budaya belum tentu diterima secara positif dalam budaya lain. Oleh karena itu, penting bagi praktisi medis untuk memiliki sensitivitas budaya dan menyesuaikan bentuk humor yang digunakan dengan latar belakang serta nilai-nilai pasien. Di samping itu, konteks klinis juga harus menjadi pertimbangan utama penggunaan humor yang tidak tepat atau tidak sensitif terhadap situasi medis dapat merusak kualitas hubungan terapeutik dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam interaksi profesional. Hal ini dapat menjadi pertimbangan juga dimana pasien rawat inap yang mendapatkan pelayanan di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur berasal dari berbagai suku, budaya, ras dan sebagainya, sehingga penggunaan Humor tidak serta merta sama di semua personal pasien, dengan demikian dokter dan tenaga Kesehatan lainnya melihat terlebih dahulu sebagaimana etika dalam penerapan humor pada pasien-pasien rawat inap di Rumah Sakit tersebut.

Kedua, Jenis humor yang digunakan dalam interaksi dengan pasien, Tidak seluruh bentuk humor sesuai untuk diterapkan dalam konteks medis. Humor yang bernuansa sarkastik, sinis, atau merendahkan berpotensi menyinggung perasaan pasien serta mengganggu kepercayaan yang telah terbangun. Sebaliknya, jenis humor yang bersifat ringan, empatik, dan mengandung unsur self-deprecating (menertawakan diri sendiri secara positif) umumnya lebih dapat diterima dan cenderung meningkatkan kualitas komunikasi dalam hubungan dokter-pasien.

Ketiga, Pemilihan waktu dan konteks yang tepat, Pemilihan waktu dalam penggunaan humor merupakan aspek krusial dalam interaksi medis. Humor yang disampaikan pada momen yang kurang tepat dapat dinilai tidak sensitif atau bahkan mencerminkan sikap yang tidak profesional. Oleh karena itu, dokter dituntut untuk mampu membaca suasana emosional pasien serta mempertimbangkan konteks situasional sebelum memutuskan untuk menggunakan humor dalam percakapan klinis. Dalam hal ini, tenaga Kesehatan pada RSUD I Lagaligo tidak akan menerapkan humor tanpa melihat situasi dan waktu yang tepat, penerapan humor dilakukan ketika dokter - pasien sudah terjalin harmoni dalam komunikasi dan interaksi sehingga kesepahaman dalam komunikasi dan terciptanya rasa nyaman sehingga humor bisa di terapkan untuk membuat pasien lebih rileks.

Keempat, Keterampilan Komunikasi, Penggunaan humor dalam praktik medis menuntut kecakapan komunikasi interpersonal yang tinggi. Di RSUD I Lagaligo, dokter dituntut untuk

memiliki sensitivitas dalam mengamati konteks situasional, memahami reaksi emosional pasien, serta menyesuaikan bentuk humor yang digunakan agar relevan dan tepat sasaran dalam interaksi klinis.

Kelima, Potensi kesalahpahaman, Dalam konteks komunikasi medis, penggunaan humor oleh tenaga kesehatan dapat menimbulkan interpretasi yang keliru apabila tidak disampaikan secara sensitif terhadap latar belakang budaya dan linguistik pasien. Hasil penelitian di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa perbedaan persepsi atas humor berpotensi menciptakan jarak komunikasi antara dokter dan pasien, terutama ketika humor tersebut tidak ditangkap sebagaimana dimaksudkan. Oleh karena itu, penting bagi dokter untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya pasien guna memastikan bahwa humor yang digunakan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau mengganggu kualitas interaksi terapeutik.

Keenam, Batasan Profesional, Penggunaan humor dalam interaksi klinis memerlukan kehati-hatian, terutama terkait batas-batas profesionalisme yang harus dijaga oleh dokter. Temuan penelitian di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur mengindikasikan bahwa humor yang bersifat terlalu personal, sarkastik, atau tidak sesuai dengan norma sosial pasien dapat berdampak negatif terhadap hubungan terapeutik. Tidak hanya dapat mengikis kepercayaan pasien, tindakan semacam itu juga berpotensi melanggar prinsip-prinsip etika profesi kedokteran, yang menekankan pentingnya rasa hormat, empati, dan integritas dalam setiap bentuk komunikasi medis.

SIMPULAN

Penggunaan humor dalam komunikasi antara dokter dan pasien memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kualitas layanan medis serta memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial dan kesejahteraan pasien. Meski demikian, penerapan humor dalam konteks klinis tidak dapat dilakukan secara sembarangan hal ini memerlukan pertimbangan etis yang matang serta sensitivitas terhadap latar belakang budaya, karakteristik pasien, dan kecakapan komunikasi interpersonal dari pihak dokter. Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur menegaskan perlunya pendekatan yang terukur dan kontekstual dalam penggunaan humor, agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa menimbulkan efek samping komunikasi yang merugikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut guna merumuskan strategi komunikasi yang efektif dan menyusun pedoman praktis bagi tenaga medis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan aplikatif dalam upaya peningkatan kualitas interaksi dokter-

pasien, yang pada gilirannya berperan dalam meningkatkan hasil perawatan dan kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Astraguna, I. Wayan. 2022. “Komunikasi Estetik Dalam Pementasan Tari Topeng Sidhakarya Pada Praktik Keagamaan Masyarakat Hindu Bali.” *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* 4(1):633–51. doi: 10.53977/SADHARANANIKARANA.V4I1.629.
- Ditjen Yankes. 2016. “Profil Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo.” *Ditjen Yankes*. Retrieved (https://sirs.kemkes.go.id/fo/home/profile_rs/7325016).
- Ekawati, Ni Wayan Wahyu. 2024. “Komunikasi Sosial Etnis Bali Dalam Menjaga Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultur Dusun Sengkongo Desa Kuranji Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.” *Sadharananikarana* 15(1):72–86. doi: 10.25130/sc.24.1.6.
- Fauzi Rifqi, Mia Nurislamiah. 2022. “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan.” *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh* 1(2):75. doi: 10.29103/averrous.v1i2.415.
- Herwanto, Margareta Viannie, and Diah Anggraini. 2021. “Pendekatan Healing Environment Dalam Perancangan Fasilitas Kesehatan Mental Di Johar Baru.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3(1):719. doi: 10.24912/stupa.v3i1.10738.
- Jelantik, Sayu Kadek, and I. Wayan Astraguna. 2023. “Analisa Proses Komunikasi Pariwisata Berbasis Moderasi Beragama Di Desa Wisata Sade Lombok Tengah.” *Paryatana Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan* 1(2):75–83. doi: 10.53977/pyt.v1i2.719.
- Mardiana, Sri Siska, Tri Nur Kristina, and Madya Sulisno. 2019. “Penerapan Komunikasi Sbar Untuk Meningkatkan Kemampuan Perawat Dalam Berkomunikasi Dengan Dokter.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10(2):273. doi: 10.26751/jikk.v10i2.487.
- Muhamad Mulyohadi Ali, Dkk. 2015. “Komunikasi Efektif Dokter-Pasien.” 6.
- Nirmalasari, Melisa Yuni, and Rizma Adlia Syakurah. 2020. “Peran Peer Mentoring Dalam Pelatihan Komunikasi Dokter Pasien Pada Mahasiswa Kedokteran.” *JAMBI MEDICAL JOURNAL “Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan”* 8(2):217–19.
- Pradana, Tasya Lukita Cyndi, and Fendy Setyawan. 2024. “Komunikasi Efektif Antara Perawat Dan Pasien Untuk Pencegahan Malpraktik.” *Jurnal Hukum Kesehatan Indonesia* 4(1):9–16. doi: 10.53337/jhki.v4i1.105.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. “Komunikasi Terapeutik Dokter Dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Bernuansa Islami Di Kota Medan.” 289.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2020. “Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Terhadap Pasien Rawat Inap Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit Haji Medan.” *Inovasi* 17(1):21–30. doi: 10.33626/inovasi.v17i1.191.
- Siti, Salmaniah SiregarNina. 2021. *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. 1st ed. Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka.
- Sudiartawan, I. Wayan, and I. Wayan Utama. 2022. “Komunikasi Budaya Dalam Tradisi

- Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok.” *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1(2):75–86. doi: 10.53977/jsv.v1i2.762.
- Sugiyono, Dr. 2013. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. 19th ed. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumijati, Siti, Dyah Rahmi Astuti, and Asep Iwan Setiawan. 2020. “Islamic Counseling Communication of Nurses on Cancer Patients in Islamic Hospital.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14(2):275–96. doi: 10.15575/idajhs.v14i1.8821.
- Syadiyah, Reghifa Khalimatus, Risma Hesti Yuni Astuti, and Firna Aprilliani. 2021. “Psikologi Positif Melalui Humor Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental.” *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2(02):67–78. doi: 10.24239/nosipakabelo.v2i02.840.
- Ulandari, Sri, Ananda Adilla, Annisa Ridha Riyani, and Nurlela Br Ginting. 2025. “Komunikasi Efektif Dalam Dunia Kesehatan : Analisis Penggunaan Bahasa Antara Dokter Dan Pasien Effective Communication In Health Care :” (April):6636–40.
- Wiguna Murti, I. Wayan Indra, Wayan Ardhi Wirawan, and Joko Prayitno. 2022. “Efektivitas Komunikasi Dalam Mencegah Fraud Pada Pengadaan Barang Dan Jasa.” *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1(2):27–36. doi: 10.53977/jsv.v1i2.757.